

FRAUD DIAMOND SEBAGAI INDIKATOR DECEPTIVE INCOME SMOOTHING DI PERUSAHAAN PERBANKAN PUBLIK INDONESIA

Daniella Angelika Juniarty¹, Anggreni Dian Kurniawati^{2*}

Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2}

e-mail: anggreni.kurniawati@uajy.ac.id (corresponding author)

ABSTRACT

This study aims to investigate how the fraud diamond analysis framework affects the potential of deceptive income smoothing in Indonesian banking companies. Banking companies are firms that operate under very strict regulations and are vital to the Indonesian economy, nevertheless infrequently investigated, particularly given the high likelihood of vulnerability associated with excessive income smoothing practices. The four elements of fraud diamond are pressure, opportunity, rationalization, and capability. This approach served as the foundation for analyzing the prevalence of excessive income smoothing practices in the banking sector in this study. This study employs a quantitative method with archival data with the sample comprises 41 publicly traded banking companies from 2019 to 2022. Following the effects of the COVID-19 pandemic on banking institutions, this time frame was used to additionally observe the degree of susceptibility to income smoothing. The independent variables in this study are the elements of the fraud diamond measured by financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, and the frequency of CEO tenure experience, while the dependent variable is income smoothing. Logistic regression is used to conduct hypothesis testing. The results of this study indicate that auditor rotation affects income smoothing, while the other three variables, namely financial stability, ineffective supervision, and the frequency of CEO tenure experience, do not affect income smoothing. The results of this study can assist management in developing effective policies to detect and prevent excessive income smoothing practices in banking companies.

Keywords: *fraud diamond; deceptive income smoothing; banking companies; fraudulent financial reporting.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kerangka analisis *fraud diamond* terhadap potensi perataan laba yang menipu pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memiliki regulasi yang sangat ketat dan sangat krusial bagi perekonomian Indonesia, namun masih jarang diteliti, apalagi sektor ini memiliki probabilitas kerentanan yang tinggi terkait praktik perataan laba yang berlebihan. *Fraud diamond* terdiri dari empat elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Kerangka ini digunakan sebagai landasan analisis terjadinya praktik perataan laba yang berlebihan di sektor perbankan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data arsip dan sampel penelitian berjumlah 41 perusahaan perbankan publik pada tahun 2019-2022. Periode ini dipilih untuk melihat pula tingkat kerentanan perataan laba yang menipu pasca dampak pandemi Covid-19 pada perusahaan perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah elemen *fraud diamond* yang diukur dengan stabilitas

keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan frekuensi pengalaman jabatan CEO, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Regresi logistik digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan frekuensi pengalaman jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada manajemen dalam upaya membuat kebijakan yang efektif untuk mendeteksi dan mencegah praktik perataan laba yang berlebihan di perusahaan perbankan.

Kata kunci: *fraud diamond*; perataan laba yang menipu; perusahaan perbankan; kecurangan laporan keuangan.

1. PENDAHULUAN

Perbankan adalah bagian penting dari sektor keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain menjadi lembaga intermediasi, perbankan juga mengelola dana masyarakat, melaksanakan kebijakan moneter, dan mendukung pertumbuhan serta pemerataan ekonomi (Soepriyanto et al., 2023). Dengan adanya peran penting perbankan ini, maka industri perbankan dihadapkan pada berbagai tantangan dari dalam maupun luar industri. Tantangan yang dihadapi perbankan dalam industri ini meliputi persaingan yang semakin kompetitif di industri karena adanya perkembangan teknologi, keamanan data, dan kepatuhan terhadap regulasi. Di sisi lain, perbankan juga menghadapi berbagai tantangan dari luar industri yaitu ketidakpastian ekonomi global, risiko geopolitik, dan perubahan iklim. Pada awal tahun 2020, virus Covid-19 menyebar di seluruh dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Virus ini membawa tantangan global yang memengaruhi seluruh aspek perekonomian di seluruh dunia yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi global.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, dampak penyebaran Covid-19 terhadap perekonomian di Indonesia menyebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berkontraksi hingga 2,07% dibandingkan tahun sebelumnya yang berarti bahwa suatu negara sedang dalam resesi. Kondisi resesi ini disebabkan karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat (*lockdown*) yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19 (Almubaydeen et al., 2024). Perekonomian yang terdampak Covid-19 memaksa bisnis dan pemerintah untuk beradaptasi agar tetap beroperasi. Banyak perusahaan melakukan *downsizing* dan menerapkan sistem kerja *shift* yang diiringi dengan penurunan gaji karyawan, sehingga memicu tekanan serta kesulitan keuangan selama Covid-19 berlangsung (Kizil et al., 2021).

Ketidakstabilan ekonomi karena Covid-19 dan tekanan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan potensi kecurangan. Hal ini dikarenakan pada situasi tersebut akan meningkatkan niat individu untuk melakukan kecurangan, sekaligus menjadi alasan individu untuk merasionalisasikan tindakannya (PricewaterhouseCooper, 2022). Resesi ekonomi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang target kinerjanya berbasis keuangan (Dalnial et al., 2014). Dalam kondisi ini, penurunan kinerja keuangan mendorong perusahaan untuk mempertahankan performa dalam laporan keuangan, termasuk melalui manipulasi. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memuat banyak informasi penting yang berkaitan dengan kondisi perusahaan, sehingga informasi yang dimuat dalam

laporan keuangan penting dan memberikan dampak krusial pada perusahaan. Melalui laporan keuangan, manajer termotivasi untuk memberikan kinerja perusahaan yang baik. Akan tetapi jika sewaktu-waktu hasil kinerja perusahaan tidak sesuai dengan target, maka tekanan ini dapat memicu tindakan kecurangan yang digunakan untuk menutupi kinerja keuangan yang buruk (Novitasari & Chariri, 2018).

Kecurangan dalam bisnis terbagi menjadi tiga jenis yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Pelaku kecurangan biasanya adalah pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, dan eksekutif, yang memiliki keyakinan bahwa tindakannya akan tertutupi, tidak akan mendapatkan sanksi berat, atau menyalahgunakan jabatannya. Faktor lain seperti masalah keuangan pribadi, tuntutan kerja, dan pengawasan yang tidak efektif juga berperan (ACFE, 2024). Berdasarkan hasil survei kecurangan global (ACFE, 2024), kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang paling kompleks karena melibatkan banyak teknik, pihak, sulit dideteksi, dan memiliki tingkat kerugian terbesar. Industri dengan kasus kecurangan terbanyak adalah perbankan dan layanan keuangan, dengan kerugian mencapai \$550,000 pada 2024. Skema kecurangan laporan keuangan juga bertambah lebih cepat apabila dibandingkan dengan skema lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas lebih lanjut pada perataan laba yang menipu (*deceptive income smoothing*). Perataan laba merupakan teknik manajemen laba, namun jika dilakukan dengan tujuan menipu maka akan membuat informasi menjadi tidak benar dan akurat. Perataan laba yang menipu atau disebut *deceptive income smoothing* ini kemudian menjadi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Contoh kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus PT Bank Bukopin pada tahun 2018. Bank Bukopin melakukan manipulasi pada laporan keuangannya yaitu dengan menyajikan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi secara berlebihan. Manipulasi yang dilakukan oleh Bank Bukopin menyebabkan bank harus bertanggung jawab dan merevisi laporan keuangannya, sehingga tanpa manipulasi yang dilakukannya, laporan keuangan menyajikan penurunan ekuitas dan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hingga 10,52% (Banjaarnahor, 2018). Kerugian akibat kecurangan laporan keuangan menjadikan deteksi kecurangan sebagai prioritas utama. Hal ini penting karena pelaku pasar dapat mengalami kerugian finansial jika perusahaan tempat mereka berinvestasi melakukan kecurangan (Dalnial et al., 2014). Auditor harus mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sedini mungkin untuk memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa kerangka analisis yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *fraud diamond*. Kerangka analisis *fraud diamond* merupakan pengembangan dari kerangka analisis *fraud triangle* dengan mempertimbangkan empat elemen kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Empat elemen tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*). Keempat elemen ini diduga menjadi pemicu bagi pelaku kecurangan dalam melakukan tindakan kecurangan (Kurniawati, 2021). Tekanan akan diukur dengan rasio stabilitas keuangan, peluang akan diukur dengan menggunakan rasio efektivitas pengawasan dewan komisaris, rasionalisasi akan diukur dengan pergantian auditor, dan kapabilitas akan diukur dengan frekuensi jabatan pengalaman CEO.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan utama. Pertama, penelitian ini menggunakan frekuensi jabatan pengalaman CEO sebagai proksi elemen kapabilitas. Pengalaman CEO pada jabatan di suatu industri akan dapat menggambarkan kapabilitas CEO tersebut dalam memimpin. Kedua, objek penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan publik dengan periode yang dapat menggambarkan pasca pandemi 2019-2022. Perusahaan perbankan publik di Indonesia menjadi obyek penelitian ini karena berdasarkan hasil survei kecurangan di Indonesia, kecurangan laporan keuangan sering terjadi pada sektor tersebut dan membawa kerugian yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya (ACFE Indonesia, 2019). Hal ini didukung pula dengan survei kecurangan global (ACFE, 2024) bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang menyebabkan kerugian lebih banyak dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya. Penelitian ini akan membahas tentang *deceptive income smoothing* dengan periode peristiwa antara tahun 2019 sampai dengan 2022 dipilih untuk menangkap fenomena pandemi Covid-19 yang membuka peluang terjadinya kecurangan dan menekan stabilitas ekonomi Indonesia pada saat itu. Terakhir, penelitian ini menggunakan kerangka analisis *fraud diamond*. Kerangka analisis ini digunakan untuk menyesuaikan fenomena dan determinasi faktor kecurangan yang biasa terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia.

2. RUMUSAN MASALAH

Terjadinya Covid-19 di tahun 2019 sampai dengan 2022 menyebabkan resesi ekonomi di Indonesia. Resesi ekonomi ini memberikan dampak terhadap berbagai sektor, termasuk sektor perbankan yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menjaga kestabilan keuangan perusahaan merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk dilakukan pada saat itu sehingga menimbulkan tekanan pada manajemen. Tekanan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dalam masa resesi saat pandemi Covid-19 berpotensi membuka peluang terjadinya kecurangan. Pihak manajemen akan melakukan apapun dan memanfaatkan apapun untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaannya agar terlihat baik, termasuk melakukan perataan laba yang berlebihan. Perataan laba merupakan praktik yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen dengan mengurangi fluktuasi laba tahun ke tahun agar laba perusahaan terlihat stabil. Perataan laba dapat menjadi kecurangan apabila dilakukan dengan tujuan yang tidak baik atau dilakukan secara tidak wajar. Keberadaan dari situasi dan praktik perataan laba tersebut dapat dijelaskan melalui empat elemen kerangka analisis *fraud diamond*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*). Keempat elemen kecurangan pada *fraud diamond* ini akan digunakan untuk menguji faktor-faktor determinasi yang memengaruhi potensi perataan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi yang dapat digunakan untuk pengembangan secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini mengembangkan literatur dan konsep tentang *fraud diamond* dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang selama ini dianggap sebagai sebuah sektor yang memiliki tingkat kepatuhan regulasi yang tinggi pada saat kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu

memberikan tambahan informasi terkait potensi kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan kepada pemegang saham, investor, dan calon investor yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini juga memberikan masukan kepada manajemen perusahaan perbankan di Indonesia untuk tetap menjaga transparansi dan akuntabilitasnya bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil sekalipun, agar dapat terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu hubungan perjanjian antara dua belah pihak, yaitu prinsipal dan agen. Dalam hubungan tersebut, prinsipal akan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen berkewajiban mempertanggungjawabkan amanat yang diberikan oleh prinsipal. Ketika prinsipal memberikan tugas kepada agen, selalu ada risiko bahwa agen tidak memenuhi janjinya untuk mengikuti keinginan prinsipal. Hal ini terjadi jika agen mengalami konflik kepentingan dengan prinsipal sehingga menimbulkan masalah keagenan, yaitu asimetri informasi (Kholmi, 2010).

Asimetri informasi merupakan pemicu kecurangan dalam laporan keuangan. Manajer terlibat langsung dalam operasional perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan manajer. Hal ini dapat disalahgunakan oleh agen untuk keuntungan pribadi (Ali, 2020). Situasi ini merupakan *moral hazard* dan *adverse selection*, yang kemudian akan menimbulkan *agency cost*. *Moral hazard* merupakan permasalahan ketika agen tidak melaksanakan kesepakatan dalam kontraknya dengan prinsipal, sedangkan *adverse selection* adalah keadaan ketika prinsipal tidak mengetahui keputusan yang dilakukan agen diambil berdasarkan informasi atau kelalaian. *Agency cost* yang muncul akibat hal ini berupa *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri informasi dan *fraud diamond* merupakan dua konsep yang saling terkait untuk menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fungsi audit dapat dilihat melalui *monitoring cost*. Tanggung jawab auditor dalam menjalani fungsinya telah diatur dalam Standar Audit Seksi 110, PSA No. 2 Tahun 2021 dan SAS No. 99 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai terkait laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan. Dalam teori ini, auditor sebagai pihak independen akan ditugaskan oleh prinsipal untuk melakukan audit laporan keuangan perusahaan agar bebas dari salah saji material dan mendeteksi kemungkinan adanya kekeliruan atau kecurangan.

Control Balance Theory

Control balance theory merupakan teori yang didasarkan pada konsep kendali individu dan sejauh mana lingkungan sekitar mengendalikan perilaku individu tersebut (Tittle, 2004). Teori ini menyatakan bahwa ketika individu merasa keseimbangan kendali dalam hidupnya tidak seimbang maka individu tersebut akan bertindak menyimpang untuk mendapatkan keseimbangan. Ketika suatu individu memiliki banyak kendali atau dikendalikan terlalu banyak, individu tersebut akan memilih untuk melakukan penyimpangan. Ketidakseimbangan

pengendalian dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah defisit kendali, hal ini terjadi ketika individu tersebut dikendalikan secara berlebihan atau di luar batas kemampuannya. Defisit pengendalian hanya berdampak pada jenis penyimpangan represif yang mirip dengan kejahatan jalanan. Kedua, surplus pengendalian, yang menjelaskan bahwa individu memiliki pengendalian yang lebih atau melebihi batas kontrol yang seharusnya. Surplus pengendalian akan berdampak pada penyimpangan otonom atau kejahatan kerah putih (*white collar crime*).

Convenience Theory

Convenience theory menjelaskan tentang kondisi dan situasi yang menjadikan kejahatan finansial menarik untuk dilakukan oleh kalangan elit dalam situasi penuh ancaman dan peluang (Gottschalk, 2021). Dalam teori ini, teori-teori sebelumnya disusun menjadi tiga dimensi mencakup motif ekonomi, peluang organisasi, dan perilaku menyimpang. *Convenience* atau kenyamanan dapat ditemukan dalam tiga dimensi tersebut saat kejahatan kerah putih terjadi. Dimensi pertama adalah pada aspek ekonomi. Teori ini mengartikan bahwa keuntungan yang berasal dari kegiatan finansial yang ilegal adalah pilihan yang memberi kenyamanan untuk memenuhi kebutuhan. Dimensi kedua pada aspek organisasi, dimana teori ini mengartikan bahwa pelaku memiliki akses dan kemampuan yang memudahkannya untuk menyembunyikan transaksi ilegal dalam transaksi legal. Dimensi terakhir yaitu aspek perilaku dimana teori ini menjelaskan bahwa pelaku memiliki kemudahan untuk melakukan justifikasi atas perilakunya.

Convenience theory menunjukkan bahwa perusahaan sering kali bertanggung jawab atas terjadinya kejahatan kerah putih yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Dimensi organisasi dalam *convenience theory* menjelaskan faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa kejahatan kerah putih merupakan pilihan yang menarik untuk dilakukan pelaku. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah defisiensi pengendalian internal, kebebasan yang berlebihan atau penyalahgunaan wewenang, dan dominasi dalam hubungan pemimpin dan pengikut yang menyebabkan adanya lingkungan nepotisme (Gottschalk, 2021).

Teori Kecurangan

Kecurangan tergolong dalam kejahatan kerah putih karena identik dengan kegiatan ekonomi dan bisnis (Dorminey et al., 2012). Penjahat kerah putih merupakan seorang profesional sehingga tidak mendapatkan tuntutan hukum yang berat dan kejahatannya tidak terlihat kebanyakan orang atau susah dideteksi (Sutherland dan Cressey, 1992). *Fraud triangle* (Cressey, 1953) digunakan untuk memahami hubungan kausalitas tindakan kecurangan melalui tiga elemen yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan adalah faktor pemicu kecurangan karena dapat mengarahkan pelaku bertindak tidak etis (Fitri et al., 2019). Kesempatan seorang pelaku dalam menyadari kelemahan sistem dalam organisasi dan memanfaatkannya merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015). Rasionalisasi terletak pada sikap atau karakter seseorang yang menjustifikasikan praktik kecurangan (Skousen & Twedt, 2009). *Fraud diamond* yang digunakan pada penelitian ini merupakan perluasan teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen kecurangan yaitu kapabilitas yang merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan akses yang dimiliki pelaku kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji material dan merugikan investor dan kreditor. Kerugian yang disebabkan dapat berupa kerugian finansial atau non finansial (ACFE, 2024). Kecurangan ini bersifat menipu penggunanya (Brennan & McGrath, 2007). Motivasi kecurangan laporan keuangan adalah untuk mempertahankan harga saham agar tetap tinggi dan para investor merasa bahwa investasinya berada pada posisi aman (Wicaksono & Suryandari, 2021).

Deceptive Income Smoothing

Laba perusahaan digunakan untuk memaksimalkan daya saing perusahaan. Laba dapat dikelola dengan manajemen laba menggunakan perataan laba. Pihak manajemen melakukan praktik ini umumnya untuk mengurangi fluktuasi laba dan membuat kinerja keuangan tampak stabil (Cahyaningrat et al., 2018). Fluktuasi laba yang rendah akan menampilkan laporan keuangan yang konstan dengan mempertimbangkan pertumbuhan yang normal. Jika angka laba terlalu tinggi, maka biaya pajaknya pun akan meningkat, namun jika terlalu rendah akan mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Oleh karena itu, untuk menjaga agar laba tetap stabil, maka pihak manajemen melakukan praktik perataan laba (Cahyaningrat et al., 2018). Perataan laba diperkenankan untuk dilakukan, namun jika manajer memiliki niat lain atau dilakukan secara berlebihan, maka hal ini akan mengarah ke perilaku curang, terutama jika manajer melakukan perataan laba untuk menipu pihak eksternal (Safira et al., 2022). Perataan laba dapat dikatakan sebagai bentuk manajemen laba oportunistik apabila dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pihak internal perusahaan. Manajemen akan melakukan perataan laba yang menipu (*deceptive income smoothing*) untuk menutupi laba yang sebenarnya dari *stakeholders* dengan membuat laba nampak stabil dari waktu ke waktu. Hal ini tidak baik dilakukan dan disebut sebagai manipulasi laporan keuangan atau kecurangan laporan keuangan karena membuat informasi menjadi tidak akurat dan menyesatkan *stakeholders* (Almubaydeen et al., 2024).

Hipotesis

Dalam kerangka analisis *fraud diamond*, terdapat empat elemen laporan keuangan yang diduga merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan, dalam hal ini secara spesifik adalah perataan laba yang menipu. Komponen *fraud diamond* yang pertama adalah tekanan yang diprosikan oleh stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang mencerminkan kestabilan suatu perusahaan, situasi seperti ini menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk memperlihatkan posisi keuangan dalam keadaan stabil. Menjaga kestabilan perusahaan bisa menjadi tekanan tersendiri bagi manajemen perusahaan tersebut. Kestabilan perusahaan dapat menambah nilai perusahaan, sehingga hal ini menjadi sebuah daya tarik bagi investor dan kreditor (Jannah & Praptoyo, 2023). Stabilitas keuangan suatu perusahaan diukur dengan jumlah peningkatan total aset dari tahun ke tahun, jika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak maka perusahaan tersebut dianggap mampu untuk memberikan tingkat pengembalian yang maksimal (Novitasari & Chariri, 2018). Oleh karena itu, ketika stabilitas keuangan perusahaan sedang dalam posisi terancam, perusahaan akan berusaha menutupinya agar dapat menampilkan stabilitas keuangan

yang baik (Wicaksono & Suryandari, 2021) salah satunya dengan melakukan perataan laba yang menipu.

Usaha manajemen untuk menampilkan stabilitas keuangan yang baik karena adanya tekanan untuk menjaga kestabilan perusahaan sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa agen atau pihak manajemen memiliki tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya terhadap prinsipal atau pemilik. Situasi ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Pihak manajemen selaku agen merasa tertekan karena dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dan menjaga kestabilan perusahaan sehingga menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan jika kestabilan perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Stabilitas keuangan suatu perusahaan sendiri dapat diukur menggunakan rasio perubahan total aset (Skousen & Twedt, 2009) yang dihitung dengan cara membagi perubahan total aset perusahaan dengan total aset awal selama periode tertentu.

Variabel tekanan yang diproksikan oleh stabilitas keuangan dan diukur dengan perubahan aset berpengaruh positif terhadap potensi perataan laba yang menipu (*deceptive income smoothing*) (Nuha et al., 2021; Wicaksono & Suryandari, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap potensi *deceptive income smoothing*.

Elemen kedua *fraud diamond* adalah peluang yang diproksikan oleh pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif dapat disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal suatu perusahaan sehingga pengawasannya lemah. Dampak pengawasan yang lemah salah satunya adalah praktik kecurangan dalam laporan keuangan (Jannah, 2023). Pengawasan yang tidak efektif merupakan suatu keadaan saat perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan (Kuntadi & Putri, 2022) sehingga pengawasan yang tidak efektif dapat membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hal ini sejalan dengan *convinience theory* di mana pengendalian internal menjadi dimensi yang menciptakan kenyamanan kepada *fraudster* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, dewan komisaris independen memiliki peran dan dipercaya agar dapat meningkatkan efektivitas dari pengawasan pengendalian internal (Kuntadi & Putri, 2022). Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Ratmono & Frendy, 2022) yang menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dalam penelitian tersebut berbentuk *deceptive income smoothing*, sehingga hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Pengawasan tidak efektif berpengaruh positif terhadap potensi *deceptive income smoothing*.

Elemen ketiga *fraud diamond* adalah rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor. Perusahaan menganggap bahwa dengan adanya pergantian auditor, maka *audit trail* sebelumnya dapat dihilangkan dan hal ini menyebabkan perusahaan untuk mengganti auditornya guna menutupi keberadaan tindakan kecurangan (Jannah, 2023). Pergantian auditor merupakan cara yang tepat untuk mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan dan dinilai menjadi cara untuk menghilangkan jejak manipulasi atau kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Lou & Wang, 2011). Hal tersebut sesuai dengan

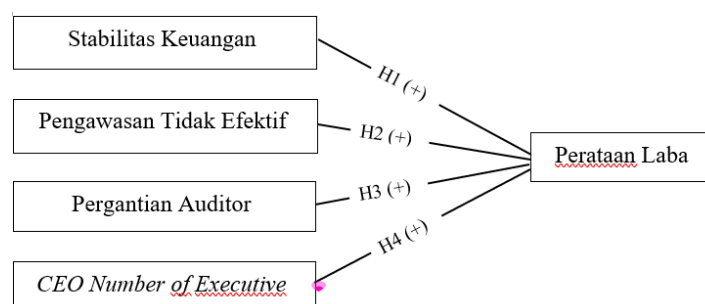
penelitian sebelumnya (Farmashinta & Yudowati, 2019) bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dalam penelitian ini berbentuk *deceptive income smoothing*. Penelitian sebelumnya (Novitasari & Chariri, 2018) juga memiliki hasil yang sama. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi *deceptive income smoothing*.

Elemen keempat *fraud diamond* adalah kapabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan oleh frekuensi pengalaman jabatan CEO. Frekuensi pengalaman jabatan CEO ini didefinisikan sebagai jumlah posisi eksekutif CEO yang menjabat di suatu perusahaan sebelum menjadi CEO (Shiah-Hou, 2021). Melalui posisinya sebagai eksekutif tersebut dapat memberikan keahlian dan pengetahuan terhadap perusahaan. Kemampuan CEO dapat dinilai lebih tinggi ketika CEO tersebut memiliki banyak keterampilan dan wawasan terkait perusahaan yang didapatkan dari posisi eksekutif yang berbeda sebelumnya (Putri & Suryani, 2024). CEO yang berpengalaman dan mengetahui secara detail perusahaan akan memberikan misrepresentasi yang efektif untuk melakukan kecurangan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan *control balance theory* dan frekuensi pengalaman jabatan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dalam hal ini *deceptive income smoothing* (Rustiarini et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Jumlah pengalaman jabatan CEO berpengaruh positif terhadap potensi *deceptive income smoothing*.

Model dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka pemikiran pada Gambar 1. Kerangka tersebut menjelaskan secara singkat hipotesis antar variabel serta arah hipotesis tersebut.



Gambar 1
Model Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data arsip. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menggunakan analisis data regresi logistik. Setelah dilakukan pengambilan sampel, maka sampel dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan perbankan publik di Indonesia. Periode peristiwa yang diambil adalah antara tahun 2019 sampai dengan 2022. Berdasarkan hasil *purposive sampling*, Tabel 1 berikut ini menunjukkan daftar sampel-sampel yang sudah diseleksi berdasarkan kriteria.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.	45
Perusahaan perbankan yang tidak melakukan publikasi laporan keuangan atau laporan tahunan mulai tahun 2019-2022.	0
Perusahaan yang tidak memiliki data dan informasi dalam laporan keuangan atau laporan tahunan yang dibutuhkan dalam penelitian.	0
Perusahaan delisting, diakuisisi, atau IPO dipertengahan tahun 2019-2022	4
Jumlah Sampel Perusahaan	41
Data <i>Outlier</i>	21
Total perusahaan yang lolos seleksi	164
Total sampel penelitian	143

Tabel 2 berikut ini adalah operasionalisasi variabel dependen dan independen pada penelitian ini.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD)	Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kecurangan yang dilakukan pihak internal perusahaan dalam bentuk finansial atau non finansial (ACFE, 2024). Kecurangan laporan keuangan bersifat menipu penggunaanya (Brennan & McGrath, 2007). Salah satu kecurangan yang umum dilakukan adalah perataan laba yang menipu. Perataan laba diperkenankan untuk dilakukan, tetapi jika dilakukan secara tidak wajar disertai niat yang tidak baik akan menjadi manipulasi laporan keuangan (Safira et al., 2022).	$Index\ Eckel = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$ Apabila $CV\Delta I > CV\Delta S$ maka perusahaan terindikasi melakukan <i>deceptive income smoothing</i>, sedangkan jika $CV\Delta I < CV\Delta S$ maka perusahaan tidak terindikasi melakukan <i>deceptive income smoothing</i>. Skor Indeks Eckel ini kemudian dikategorikan dan diprosikan dengan variabel <i>dummy</i>, yaitu angka 1 jika perusahaan terindikasi melakukan <i>deceptive income smoothing</i> dan angka 0 jika perusahaan tidak terindikasi melakukan <i>deceptive income smoothing</i>.
Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	Stabilitas keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan ketahanan dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini dapat diukur melalui pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun (Jannah & Praptoyo, 2023) Menjaga stabilitas keuangan perusahaan merupakan tanggung jawab utama manajemen dan upaya ini menjadi tekanan tersendiri bagi manajemen (Novitasari & Chariri, 2018).	$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$
Pengawasan Tidak Efektif (BDOUT)	Pengawasan tidak efektif disebabkan karena kurangnya pengendalian internal dalam perusahaan. Keadaan seperti ini dapat membuka peluang untuk melakukan <i>fraud</i> (Jannah & Praptoyo, 2023).	$BDOUT = \frac{Total\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$

Variabel	Konsep	Pengukuran
Pergantian Auditor (AUDCHANGE)	Pergantian auditor dilakukan untuk mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan (Lou & Wang, 2011) karena dinilai sebagai cara untuk menghilangkan jejak manipulasi atau kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Novitasari & Chariri, 2018).	Diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> yaitu angka 1 jika melakukan pergantian auditor selama t-1 periode penelitian dan angka 0 jika tidak melakukan pergantian auditor selama t-1 periode penelitian. Pergantian auditor akan dilihat melalui perubahan KAP di laporan tahunan perusahaan.
CEO Number of Executive (CEONUM)	<i>CEO Number of Executive</i> adalah jumlah dari posisi eksekutif yang sebelumnya pernah diduduki oleh CEO dalam satu perusahaan (Shiah-Hou, 2021) Melalui pengalamannya sebagai eksekutif dapat memberikan pengetahuan tentang perusahaan (Putri & Suryani, 2024).	Jumlah posisi eksekutif yang sebelumnya diduduki termasuk jika menjabat lebih dari satu periode dalam jabatan yang sama.

Sebelum masuk pada tahapan pengujian hipotesis, peneliti melakukan penghitungan statistik deskriptif terlebih dahulu. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria sampel yang kemudian akan diberikan deskripsi terkait rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2018). Setelah itu, pada tahapan selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Model ini menggunakan fungsi logistik dalam menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat biner (0 atau 1).

Sebelum melakukan analisis regresi logistik, perlu adanya uji kelayakan terhadap model (*goodness of fit*) model regresi logistik dengan menguji nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi dan pengujian *overall model fit* bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan statistik berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood L* adalah probabilitas model yang dihipotesiskan menggambarkan data yang diinput (Ghozali, 2018).

Uji koefisien determinasi juga dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan menggunakan pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Model dari persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FRAUD = a + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 CEONUM + e \dots\dots (1)$$

Keterangan:

FRAUD : Deceptive income smoothing
a : Konstanta
 β : Koefisien regresi
ACHANGE : Stabilitas keuangan
BDOUT : Pengawasan tidak efektif
AUDCHANGE : Pergantian auditor

CEONUM : Frekuensi pengalaman jabatan CEO
e : Standar error

5. PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif setelah dilakukan *trimming data* untuk mengeluarkan *oulier* dalam penelitian ini dimuat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif Sesudah *Trimming*

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
FRAUD	143	0	1	0,461	0,500
ACHANGE	143	-0,20	1,38	0,115	0,202
BDOOUT	143	0	2,00	1,034	0,418
AUDCHANGE	143	0	1	0,167	0,375
CEONUM	143	0	10	2,363	1,646
Valid N (Listwise)	143				

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif dengan jumlah data (N) sebanyak 143 data. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *deceptive income smoothing* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,461, dan nilai standar deviasi sebesar 0,500. Variabel independen pertama yang diproksikan oleh perubahan aset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0,20, nilai maksimum 1,38, nilai rata-rata 0,115, dan nilai standar deviasinya adalah 0,202. Variabel independen kedua yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOOUT) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 2,00, nilai rata-rata 1,034, dan standar deviasi 0,418. Variabel independen ketiga dengan proksi pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,1678, dan nilai dari standar deviasinya adalah 0,750. Variabel dependen yang keempat diproksikan oleh frekuensi pengalaman jabatan CEO (CEONUM) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 10, nilai rata-rata sebesar 2,363 dan standar deviasi 1,64679.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji kelayakan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,853. Berdasarkan hasil tersebut, model dinyatakan *fit* dengan data dan layak digunakan karena mampu untuk memprediksi potensi terjadinya perataan laba dalam sektor perbankan. Hasil uji kelayakan model regresi keseluruhan penelitian ini adalah 197,393 untuk *-2 Log Likelihood Block Number* = 0, sedangkan pada *-2 Log Likelihood Block Number* = 1 memiliki hasil 187,601. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *-2 Log Likelihood Block Number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai *-2 Log Likelihood Block Number* = 1 sehingga model dinyatakan *fit* dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil uji koefisien determinasi dalam regresi logistik dapat dilihat melalui nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai dari *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,088 atau 8,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen

hanya sebesar 8,8% sedangkan sisanya sebesar 91,2% dapat dijelaskan oleh variabel independen lain di luar variabel dalam penelitian ini. Tabel 4 berikut ini merupakan hasil uji hipotesis dari penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Hasil
ACHANGE	-0,551	0,876	0,395	1	0,530	H1 Tidak Diterima
BDOOUT	-0,417	0,424	0,966	1	0,326	H2 Tidak Diterima
AUDCHANGE	1,089	0,484	5,059	1	0,024	H3 Diterima
CEONUM	0,199	0,112	3,151	1	0,076	H4 Tidak Diterima
CONSTANT	-0,311	0,586	0,300	1	0,584	

Berikut ini adalah persamaan regresi logistiknya:

$$FRAUD = -0,514 - 3,199ACHANGE + 0,240BDOOUT + 1,371AUDCHANGE + 0,031CEONUM$$

Hasil dari pengujian hipotesis pertama tidak terdukung karena variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) memiliki nilai signifikansi 0,530. Stabilitas keuangan menjadi tidak berpengaruh terhadap potensi perataan laba. Perusahaan dengan industri yang sama memiliki stabilitas keuangan yang rendah, namun di saat yang bersamaan, manajemen tidak akan khawatir apabila kehilangan investor karena kondisi serupa juga dialami oleh pesaingnya (Permatasari & Laila, 2021). Hal ini terjadi saat pandemi Covid-19, di mana pada saat itu stabilitas keuangan seluruh perusahaan dengan beragam industri terancam. Oleh karena itu, walaupun perusahaan perbankan sedang berada dalam tekanan dan terjadi ketidakstabilan ekonomi tidak akan memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, dalam hal ini *deceptive income smoothing*. Selain faktor eksternal seperti Covid-19, *personal financial needs* merupakan faktor lain dalam elemen tekanan. *Personal financial needs* adalah keadaan finansial pihak eksekutif yang dipengaruhi juga oleh kondisi keuangan perusahaan (Skousen & Twedt, 2009). Peran dari finansial pihak eksekutif ini terletak pada kepemilikan saham perusahaan. Jika keadaan finansial perusahaan baik maka keadaan finansial dari eksekutif yang memiliki saham di perusahaan juga akan baik. Kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan dengan tujuan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dan keadaan finansial dari eksekutif pun dapat memenuhi kebutuhannya secara pribadi. Hal ini didukung dan dibuktikan oleh penelitian sebelumnya (Fatkhurrizqi & Nahar, 2021) yang menyatakan bahwa *personal financial needs* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak didukung karena variabel pengawasan yang efektif (BDOOUT) memiliki nilai signifikansi 0,326. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian ini yaitu pengawasan tidak efektif memiliki pengaruh positif terhadap potensi *deceptive income smoothing*. Pengawasan tidak efektif merupakan dampak dari kelemahan sistem pengawasan sehingga pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi tidak efektif dan kemudian membuka peluang terjadinya kecurangan. Namun hal tersebut bisa saja tidak terjadi karena perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan aturan-aturan yang menetapkan hubungan dari pemegang saham, pengurus, kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka. GCG merupakan suatu sistem yang

mengarahkan serta mengendalikan suatu perusahaan (Forum of Corporate Governance in Indonesia, 2011). GCG memiliki lima prinsip yakni transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajiban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rowa dan Arthana (2019) penerapan prinsip-prinsip GCG di perusahaan mampu untuk mencegah potensi kecurangan. Hal ini pun didukung oleh penelitian Ndruru dan Hutapea (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena adanya peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan No.57/POJK.04/2017 yang mengatur tentang jumlah direksi dan dewan komisaris bahwa kewajiban jumlah komisaris independen dengan tingkat batas paling sedikit sebesar 30% dari keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga terdukung karena variabel pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya perataan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, yakni pergantian auditor berpengaruh terhadap potensi *deceptive income smoothing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Putri dan Fadilah (2023) yang dilakukan oleh dan penelitian. Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat menciptakan sebuah peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena auditor baru belum familiar dengan pengendalian internal perusahaan dan hal ini akan dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Sama halnya dengan rasionalisasi, pihak manajemen juga akan memanfaatkan pergantian auditor sebagai sebuah alasan untuk bertindak curang dengan berasumsi bahwa auditor baru tidak akan mengetahui atau mendeteksi skema dari praktik-praktik kecurangan yang dilakukan. Pergantian auditor dapat digunakan untuk menutupi keberadaan dari tindakan kecurangan karena jejak temuan auditor sebelumnya dapat dihilangkan. Hal ini merupakan alasan mengapa perusahaan mengadakan pergantian auditor.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat tidak terdukung karena nilai signifikansi variabel frekuensi pengalaman jabatan CEO (CEONUM) sebesar 0,076. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa frekuensi pengalaman jabatan CEO memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya perataan laba. Jumlah dari posisi sebelumnya yang pernah diduduki oleh CEO dapat memberikan keahlian dan pengetahuan tentang perusahaan sehingga kemampuan CEO tersebut dinilai lebih tinggi (Putri & Suryani, 2024). CEO dinilai memiliki kemampuan yang mumpuni karena pengalamannya yang luas di berbagai posisi sebelum menjadi CEO. CEO yang memiliki banyak pengalaman lebih mudah melakukan kecurangan dengan memalsukan informasi (Rustiarini et al., 2021). Dalam suatu perusahaan, kesuksesan perusahaan dan manajemen dalam mengelola perusahaan sangat bergantung pada kemampuan dari manajemen yang mengelolanya (Lolitha & Johnson, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Ernawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengalaman yang tinggi cenderung memiliki banyak upaya dalam meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja. Implikasi dari pengalaman yang tinggi tersebut adalah meningkatkan konsisten saat bekerja, pengalaman yang bertambah menunjukkan bahwa individu tersebut menghabiskan lebih banyak waktu di organisasi tersebut sehingga individu akan memiliki loyalitas dan berkomitmen pada organisasi tersebut. Frekuensi pengalaman jabatan CEO tidak berpengaruh karena adanya komitmen kerja yang tinggi dari CEO yang menjabat. Komitmen kerja ini pun dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja atau iklim dari perusahaan. Iklim perusahaan merupakan persepsi terhadap kualitas lingkungan internal

dari perusahaan dan dirasakan secara relatif serta dapat memengaruhi perilaku para pekerjanya (Lussier, 2005). Lingkungan antar perusahaan tentu saja berbeda-beda, namun lingkungan yang konstruktif dan sehat akan menciptakan kepuasan bekerja yang juga meningkatkan komitmen terhadap perusahaan (Rehman et al., 2013).

Profesionalisme seseorang dalam bekerja akan menciptakan komitmen kepada organisasi. Komitmen merupakan keinginan kuat dari seseorang untuk menjadi bagian dari organisasi dan berkontribusi dalam memenuhi tujuan perusahaan. Profesionalisme menurut (Korten & Alfonso, 1981) adalah kecocokan dari kemampuan dengan kebutuhan tugas, perencanaan, mengkoordinasikan dan melaksanakan fungsinya secara efisien, inovatif, lentur, dan memiliki etos kerja tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Ernawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap komitmen organisasi.

Hasil uji hipotesis ini menunjukkan pula bahwa di tingkat *alpha* 10% dapat didukung yang berarti semakin banyak frekuensi pengalaman jabatan CEO maka semakin tinggi pula potensi perataan labanya. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pengalaman jabatan CEO masih dapat dikatakan menimbulkan potensi perataan laba yang menipu dan dapat dijelaskan melalui *control balance theory* dan *convenience theory*. *Control balance theory* menjelaskan bahwa jika individu memiliki banyak kendali, hal ini akan memberikan potensi individu tersebut melakukan penyimpangan. Individu yang memiliki banyak kendali dalam teori ini termasuk dalam ketidakseimbangan pengendalian dalam jenis surplus pengendalian. Sedangkan dalam *convenience theory*, khususnya pada dimensi organisasi dapat menjelaskan tentang frekuensi pengalaman jabatan CEO. Dimensi organisasi dapat menggambarkan CEO yang memiliki banyak kemampuan yang didapat dari jabatan sebelumnya akan sangat memudahkan dirinya untuk melakukan tindakan kecurangan, khususnya dalam kecurangan laporan keuangan yang berbentuk *deceptive income smoothing*.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh keempat elemen dari kerangka analisis *fraud diamond* terhadap potensi terjadinya perataan laba pada perusahaan perbankan publik pada periode tahun 2019 sampai dengan 2022. Hasil penelitian menunjukkan dukungan bahwa stabilitas keuangan sebagai proksi dari elemen tekanan tidak berpengaruh terhadap potensi *deceptive income smoothing*, sehingga hipotesis pertama terdukung. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena ketika perusahaan dengan industri yang sama memiliki stabilitas keuangan yang rendah di saat yang bersamaan, manajemen tidak akan khawatir akan kehilangan investor karena kondisi serupa dialami oleh pesaing. Hal ini terjadi pada saat pandemi Covid-19, dimana saat itu stabilitas keuangan di berbagai industri sedang terancam, termasuk perbankan.

Pengawasan tidak efektif sebagai proksi dari elemen peluang tidak berpengaruh terhadap potensi *deceptive income smoothing*, sehingga hipotesis kedua tidak terdukung. Pengawasan tidak efektif tidak berpengaruh terhadap *deceptive income smoothing* karena adanya penerapan GCG pada perusahaan. Penerapan GCG tersebut mampu mencegah potensi kecurangan karena prinsip dari GCG itu sendiri. Prinsip GCG antara lain adalah transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Pergantian auditor sebagai proksi dari elemen rasionalisasi berpengaruh terhadap potensi *deceptive income smoothing*, sehingga hipotesis ketiga terdukung. Jika suatu perusahaan melakukan pergantian auditor tidak sesuai aturan, maka akan dicurigai. Peraturan pergantian auditor tercatat dalam PMK No. 186/PMK.01/2021. Pergantian auditor dapat digunakan untuk menutupi keberadaan tindakan kecurangan karena jejak temuan auditor sebelumnya dapat dihilangkan. Manajemen memanfaatkan keadaan dimana auditor baru belum familiar dengan pengendalian internal perusahaan.

Frekuensi pengalaman jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap potensi perataan laba, sehingga hipotesis keempat tidak terdukung. Variabel ini tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena adanya profesionalisme dan komitmen dalam bekerja. Profesionalisme menciptakan komitmen pada pekerjaan dan profesionalisme ini dapat terbentuk dari banyaknya pengalaman seseorang dalam bekerja.

Ada beberapa implikasi praktis yang didapatkan dari hasil penelitian ini. Pertama, pergantian auditor yang merupakan proksi rasionalisasi terbukti berpengaruh positif terhadap potensi perataan laba pada perusahaan perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa jika perusahaan melakukan pergantian auditor, tentu saja auditor yang baru memerlukan waktu untuk mengenal dan mengidentifikasi potensi kecurangan dalam hal ini *deceptive income smoothing* yang terjadi di perusahaan. Hal ini membuka celah untuk melakukan kecurangan sehingga seorang auditor dapat menjadi lebih kritis terhadap perusahaan yang diaudit dan lebih tegas dalam menuntut transparansi serta akuntabilitas perusahaan.

Walaupun dapat membuka celah terjadinya kecurangan, pergantian auditor dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kembali terhadap kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan guna mengidentifikasi potensi atau celah-celah dalam perusahaan tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, khususnya *deceptive income smoothing*. Pergantian auditor, dalam hal ini adalah auditor eksternal, tidak dapat dilakukan secara reguler oleh perusahaan. Terdapat aturan dan ketentuan dalam pergantian auditor, yaitu dalam PMK No. 186/PMK.01/2021 tentang Pembinaan dan Pengawasan Profesi Akuntan Publik yang mengatur tentang rotasi auditor. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa seorang akuntan publik wajib melakukan *cooling-off* selama 2 tahun berturut-turut setelah melakukan audit laporan keuangan terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut. Aturan ini tentunya harus ditaati oleh perusahaan-perusahaan dan auditor sehingga jika suatu perusahaan melakukan penghentian atau pergantian auditor sebelum waktunya akan dicurigai. Pergantian auditor yang tidak sesuai aturan yang telah ditetapkan akan menjadi faktor yang mendukung potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena auditor yang diganti tidak dapat mendeteksi kecurangan dengan optimal.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu elemen tekanan yang diproksikan oleh stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan aset mungkin bukan merupakan proksi terbaik untuk perusahaan dengan sektor perbankan yang dimana rasio perubahan aset ini hanya fokus pada kecepatan pertumbuhan perbankan dan tidak berfokus pada kualitas asetnya. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan proksi dan pengukuran yang lebih tepat untuk sektor perbankan yaitu dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penggunaan CAR sebagai pengukuran disarankan karena CAR merupakan variabel dominan

dalam mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset sebagai akibat dari kerugian bank. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan lebih lanjut proksi kapabilitas dalam elemen *fraud diamond*. Penelitian ini belum berhasil membuktikan bahwa frekuensi pengalaman jabatan CEO memengaruhi potensi *deceptive income smoothing* pada perusahaan perbankan. Proksi yang disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh CEO. Jumlah saham yang dimiliki CEO dapat menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen terhadap perusahaan, terutama perusahaan perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Analisis Fraud Diamond Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- ACFE. (2024). Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Ali, C. Ben. (2020). Agency Theory and Fraud. *Corporate Fraud Exposed*, 1976, 149–167. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201009>
- Almubaydeen, T. H., Akel, A. H., Alkabjii, R., Alkhatib, A., & Binsaddig, R. (2024). The Effect of Applying Forensic Accounting Techniques in Revealing Income Smoothing Practices in Jordanian Commercial Banks. *Studies in Systems, Decision and Control*, 511–520. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-56586-1_37
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). *Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European Case Studies*. 17(2), 49–61.
- Cahyaningrat, T. A., Widarno, B., & Harimurti, F. (2018). Analisis Rasio Keuangan terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2), 325–333.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*. American Psychological Association.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Ernawati, Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Komitmen Organisasi Melalui Profesionalisme Karyawan dan Kepemimpinan yang Efektif. *JESYA: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 520–528.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Laporan Keuangan. *JASa: Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Keuangan*, 3(3), 349–363.
- Fatkhurizqi, M. A., & Nahar, A. (2021). Analisis Fraud Triangle dalam Penentuan Terjadinya

- Financial Statement Fraud. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 14–25.
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Diponegoro University Publishing Agency.
- Gottschalk, P. (2021). Modeling the Theoretical Structure of Deviant Convenience in White-Collar Crime. *Deviant Behavior*, 42(11), 1345–1365. <https://doi.org/10.1080/01639625.2020.1746134>
- Jannah, R., & Praptoyo, S. (2023). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(9), 1–22.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Also published in *Foundations of Organizational Strategy. Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika-Bisnis*, 02 (02), 357–370. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/view/4694/pdf>
- Kizil, C., Akman, V., & Muzır, E. (2021). COVID-19 Epidemic: A New Arena of Financial Fraud? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3899275>
- Korten, D. ., & Alfonso, F. . (1981). *Bureaucracy and The Poor Closing the Gap*. McGrawhill International.
- Kuntadi, C., & Putri, T. E. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Financial Stability dan Ineffective Monitoring terhadap Fraud pada Laporan Keuangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 268–276. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.468>
- Kurniawati, A. D. (2021). Analisa Fraud Diamond dalam Pendeteksian Tindakan Financial Shenanigans. *Modus*, 33(2), 174–195. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4658>
- Lolitha, C. V, & Johnson, J. (2015). Employee Engagement and Organisational Commitment among IT Sector Employees in Kerala. *Twelfth AIMS International Conference on Management, 1990*, 1602–1607.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Lussier, R. . (2005). *Human Relation in Organizations: Applications and Skill Building (6th ed.)*. McGrawhill Education.
- Nabila Nuha, Sri Ambarwati, & Shanti Lysandra. (2021). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2026>

- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 2337–3806.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- PricewaterhouseCooper. (2022). PwC Global Economic Crime and Fraud Survey 2022. In *PWC Global Economic Crime and Fraud* (hal. 1–15).
- Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 402–413. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1880>
- Ratmono, D., & Frendy. (2022). Examining the fraud diamond theory through ethical culture variables: A study of regional development banks in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2117161>
- Rehman, K., Rehman, Z.-U., Saif, N., Khan, A. S., Nawaz, A., & Ur, R. S. (2013). Impacts of Job Satisfaction on Organizational Commitment: A Theoretical Model for Academicians in HEI of Developing Countries like Pakistan. *Management Academic Research Society*, 3(1), 510–523. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS /v3-i1/10307>
- Rustiarini, N. W., Putra, I. G. C., & Astakoni, I. M. P. (2021). Job Stress among Auditor: Antecedents and Consequences to Dysfunctional Behavior. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 132–144. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i2.679>
- Safira, R. V., Kodriyah, & Mahardini, N. Y. (2022). Praktik Income Smoothing: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 1(April), 45–59.
- Shiah-Hou, S. R. (2021). Powerful CEOs and earnings quality. *Managerial Finance*, 47(12), 1714–1735. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2020-0363>
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Soepriyanto, G., Meiryani, Amelia, A., & Sudrajat, J. (2023). The Effect of Workload and Burnout on Auditor Performance During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Governance and Regulation*, 12(1), 8–21. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i1art1>
- Standar Profesional Akuntan Publik, (2021).
- Tittle, C. R. (2004). Refining control balance theory. *Theoretical Criminology*, 8(4), 395–428. <https://doi.org/10.1177/1362480604046657>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>